

MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN AUDIT REPORT LAG

Rezaldy Adhyasa, Totok Dewayanto ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the role of corporate governance in the delay of audit reports. The population in this study consisted of all manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 - 2017. Sampling was conducted using a purposive sampling method. The total sample of this research is 243 companies.

This study uses multiple regression analysis for hypothesis testing. The results of this study indicate that the size of the audit committee, the type of auditor, company performance, and the number of board meetings have a negative and significant effect on ARL. Meanwhile, the independence of the board and the number of audit committee meetings had a significant positive effect on ARL. Audit committee qualifications do not affect the audit report lag level.

Keywords: Coorporate Governance, Audit Report Lag, Board Independence, Audit Committee.

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu pelaporan audit adalah waktu yang biasanya telah diperhitungkan sebagai jumlah hari dari akhir tahun laporan audit, dan lebih dikenal dengan istilah *audit report lag*. Ketepatan waktu pelaporan audit dirancang untuk memberikan pengaruh yang besar pada ketepatan waktu pelaporan keuangan dan menjadi fokus utama para regulator dan para pembuat kebijakan untuk menginvestigasi kemungkinan faktor-faktor yang memiliki kemungkinan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit. Mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, seperti kekuatan dewan direksi dan komite audit. Komite audit berhubungan secara signifikan dengan kualitas laporan keuangan sebagaimana berpotensi mempengaruhi taksiran risiko auditor. Selanjutnya, dalam teori agensi (Fama and Jensen 2008) mengusulkan tata kelola internal perusahaan memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan secara efektif operasi sistem kontrol internal perusahaan tersebut.

Tata kelola perusahaan adalah faktor entitas penting yang menentukan karakter untuk keseluruhan lingkungan kontrol yang memiliki implikasi dalam pendapat risiko auditor (Abbott et al. 2004). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat akan mengurangi risiko yang berkaitan dengan klien dan selanjutnya mengurangi waktu pengecekan serta pengecekan yang bersifat substansi. Oleh sebab itu, auditor akan menganggap tata kelola perusahaan yang lebih baik dan mengurangi pengujian yang bersifat substantif. Hal tersebut akan mempengaruhi ketepatan waktu audit yang lebih baik pada penerbitan laporan audit tahunan oleh auditor independent kepada penggunaannya. Berikutnya, hal ini berkaitan dengan penerbitan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Persoalan mengenai waktu pelaporan akan mempengaruhi para regulator dan para pembuat kebijakan karena mereka perlu menentukan peran dalam memastikan tingkat efisiensi laporan keuangan.

Ketepatan waktu telah lama diakui sebagai salah satu atribut kualitatif laporan keuangan umum. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh dua kategori spesifik: atribut perusahaan atau klien dan atribut auditor. Atribut perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan,

¹ Corresponding author

profitabilitas, *leverage*, risiko audit, kompleksitas audit, dan usia perusahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Ashton et al. 1989), tipe auditor (Knechel & Payne 2001), risiko audit (Sharma et al. 2008), dan profabilitas (Ismail and Chandler 2004). Literatur sebelumnya juga mendokumentasikan hubungan antara ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan atribut auditor seperti teknologi audit (Ashton et al. 1989), *provision* layanan non-audit (Walker and Hay 2007), kualifikasi audit (Soltani 2007), ukuran auditor (Davies and Whittred 1980) dan opini auditor (Leventis et al. 2005) (Soltani 2007). Dengan demikian, dalam (Ashton et al. 1989), ketepatan waktu laporan audit ditemukan lebih baik di perusahaan dimana auditor menggunakan teknologi audit tinggi dan sistem serta mampu menyelesaikan prosedur audit dan pengujian tepat waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu audit adalah salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan sebab laporan keuangan hanya bisa dipublikasikan setelah auditor independen menandatangani dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Selanjutnya, literatur sebelumnya juga memeriksa ketepatan waktu audit sehubungan dengan informasi yang dimaksudkan untuk dirilis oleh perusahaan. Misalnya, (Givolvy & Palmon 1982) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan berita buruk cenderung menunda pengumuman laporan keuangan mereka, oleh karena itu menyarankan agar perusahaan dengan berita buruk akan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk melaporkan daripada perusahaan dengan berita yang baik. Sebagian adalah karena perusahaan ragu untuk melaporkan berita buruk ke publik dan mengambil lebih banyak waktu untuk mengurut angka atau mengambil jalan lewat teknik kreatif akuntansi ketika mereka harus melaporkan berita buruk. Fakta ini didukung oleh (Ashton et al. 1989) ketika mereka meneliti hubungan antara penundaan audit dan ketepatan pelaporan perusahaan pada 465 perusahaan yang terdaftar di *Toronto Stock Exchange (TSE)*, dan menemukan bahwa penundaan audit yang lebih panjang berhubungan signifikan dengan ukuran auditor, industri, barang dan laba yang tidak biasa. Selanjutnya, (Soltani 2007) mendokumentasikan perusahaan yang menerima opini audit yang berkualifikasi, cenderung menunda dalam mengeluarkan laporan keuangan mereka, melengkapi studi sebelumnya yang menunjukkan perusahaan dengan berita buruk akan cenderung mengambil lebih banyak waktu untuk melaporkan daripada perusahaan dengan berita baik.

Perusahaan yang telah *go public* diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor X.C.1 Keuangan 2009 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian beserta dengan laporan keuangan yang telah di audit. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) selaku penegak peraturan bagi pasar modal, mengatur bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangannya beserta laporan auditor independen ke Badan Pengawas Pasar Modal selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah laporan keuangan tahunan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beda dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang terdapat pada perbedaan variabel independen, jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nelson dan Shukeri (2011, vol. 11, p.) menggunakan variabel independen *board independence*, *audit committee meetings*, dan *audit committee qualification*. Akan tetapi, pada penelitian ini variabel independen yang digunakan ditambahkan satu variabel sebagai research gap yaitu jumlah rapat anggota dewan direksi. Akhirnya, penelitian ini menimbulkan beberapa masalah yang menarik bagi peneliti lain yang saat ini atau mungkin berniat untuk penelitian bidang ini.

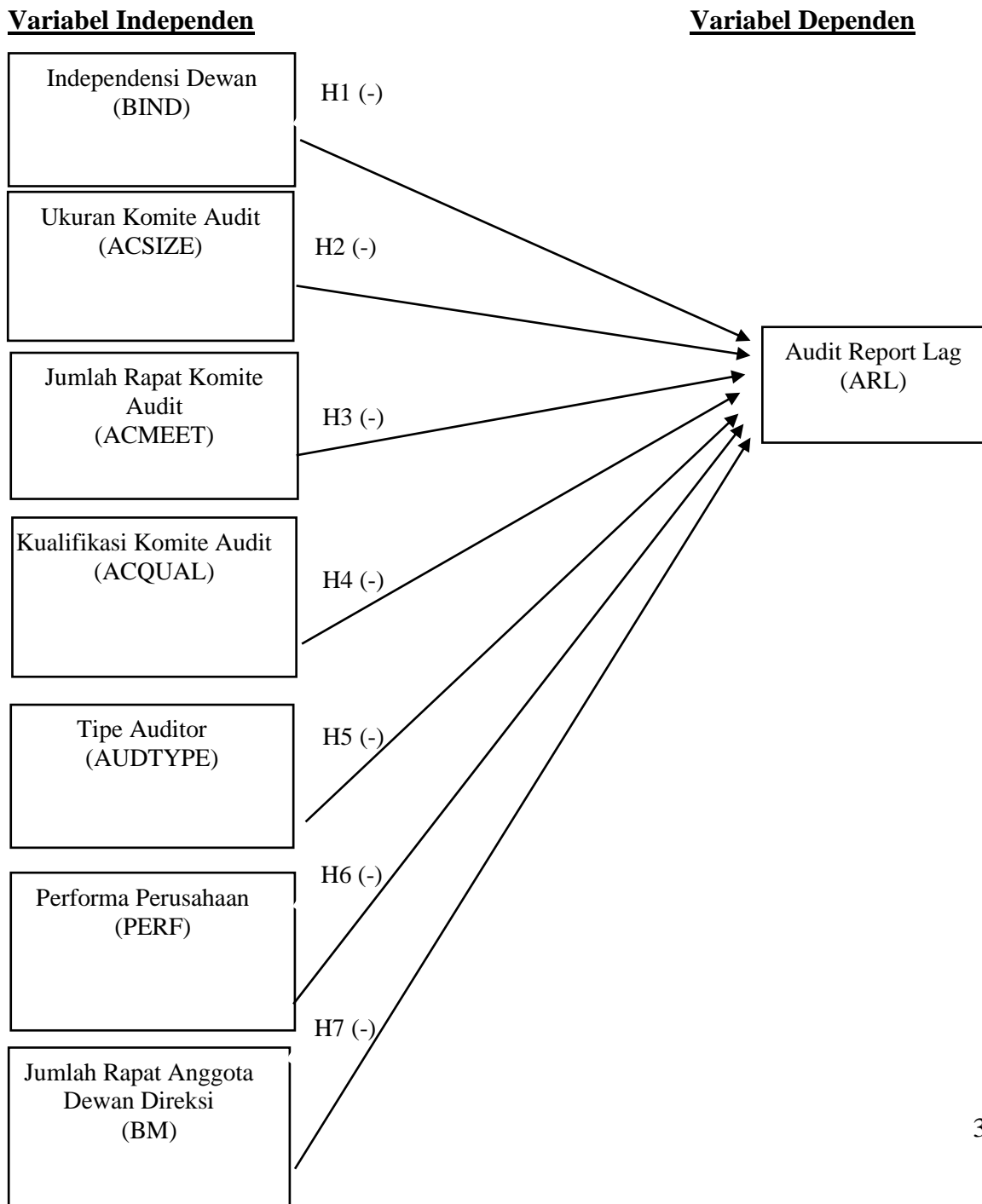
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan akan meningkatkan pemantauan manajemen dan mengurangi kejadian salah urus atau salah lapor dan keterlambatan dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal dan mengurangi risiko bisnis, karenanya berdampak pada penundaan audit yang lebih singkat (Afify 2009). Hubungan agensi antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan konflik keagenan terjadi. Perusahaan yang efisien mekanisme tata kelola merupakan elemen penting bagi perusahaan, terutama kelompok perusahaan besar, untuk memastikan kredibilitas internal kontrol dan pemantauan sistem pelaporan keuangan (Wan Abdullah et al. 2008).

Menurut (Safieddine 2009), untuk tata kelola berlangsung di sana harus menjadi partisipasi aktif semua pihak, termasuk dewan direksi, komite audit, tim manajemen puncak, auditor internal, auditor eksternal dan badan-badan pemerintahan, dalam mendorong perbaikan terus-menerus. Kurangnya tata kelola perusahaan yang kuat dapat membahayakan kinerja dan internal kontrol organisasi karena semua fungsi bisnis saling terkait satu sama lain mulai dari masalah kontrol internal, audit, organisasi struktur, dewan komisaris dan manajemen termasuk manajemen puncak dan karyawan.

Ada hubungan erat antara pelaporan perusahaan yang tepat waktu dan mekanisme tata kelola perusahaan sejak komponen perusahaan tata kelola memiliki peran penting dalam proses pelaporan perusahaan. Konflik keagenan dalam organisasi menyebabkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Dengan demikian, audit berfungsi untuk mengurangi ini risiko informasi asimetris dengan membuktikan keandalan keuangan yang dipublikasikan informasi di antara pemegang saham. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 1 menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, performa perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan. Garis lurus yang tergambar di Gambar 1 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hubungan antara *audit report lag* dengan independensi dewan

Fama and Jensen (2008) menjelaskan bahwa dewan direksi luar bisa memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan memantau dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham via pemantauan dan kontrol. Penelitian sebelumnya (O'Sullivan 2000); (Salleh et al. 2006) menemukan bahwa proporsi independensi dewan memiliki a dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Semakin besar proporsi komisaris independen di dewan, semakin efektif ia akan masuk memantau perilaku manajemen, dan dengan demikian mengurangi sifat yang melekat risiko yang pada akhirnya mengurangi periode audit lag (Afify 2009). Kohen et al. (2002) berpendapat bahwa dalam kasus di mana struktur tata kelola klien memiliki secara efektif menerapkan pemantauan yang kuat serta strategi yang kuat perspektif, ada potensi untuk kedua pekerjaan audit yang lebih efisien yang mengarah pada tingkat pengujian detail yang lebih sedikit dan jaminan integritas yang lebih besar dari laporan keuangan. Ini kemudian dapat mempengaruhi tingkat yang dinilai risiko yang melekat dan mengendalikan, dengan demikian mempengaruhi sifat, waktu, dan luasnya risiko pekerjaan audit. Dimana, jumlah independensi dewan yang lebih tinggi dapat menyebabkan ARL lebih rendah, karena diharapkan dewan independen yang lebih tinggi akan memberikan kontrol pemantauan yang lebih baik.

(Fama and Jensen 2008) menjelaskan bahwa dewan direksi luar bisa memperkuat nilai perusahaan dengan meminjamkan layanan yang berpengalaman dan memantau dan seharusnya menjadi penjaga kepentingan pemegang saham via pemantauan dan kontrol. Penelitian sebelumnya (O'Sullivan 2000); (Salleh et al. 2006) menemukan bahwa proporsi independensi dewan memiliki a dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit. Semakin besar proporsi komisaris independen di dewan, semakin efektif ia akan masuk memantau perilaku manajemen, dan dengan demikian mengurangi sifat yang melekat risiko yang pada akhirnya mengurangi periode audit lag (Afify 2009). Kohen et al. (2002) berpendapat bahwa dalam kasus di mana struktur tata kelola klien memiliki secara efektif menerapkan pemantauan yang kuat serta strategi yang kuat perspektif, ada potensi untuk kedua pekerjaan audit yang lebih efisien yang mengarah pada tingkat pengujian detail yang lebih sedikit dan jaminan integritas yang lebih besar dari laporan keuangan. Ini kemudian dapat mempengaruhi tingkat yang dinilai risiko yang melekat dan mengendalikan, dengan demikian mempengaruhi sifat, waktu, dan luasnya risiko pekerjaan audit. Dimana, jumlah independensi dewan yang lebih tinggi dapat menyebabkan ARL lebih rendah, karena diharapkan dewan independen yang lebih tinggi akan memberikan kontrol pemantauan yang lebih baik. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H1. Independensi Dewan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan ukuran komite audit

Efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran Komite bertambah karena memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi masalah tersebut dihadapi oleh perusahaan (Rahmat et al. 2009). Dalam karya terbaru oleh (Be'dard & Gendron 2010), mereka menunjukkan bahwa ukuran komite audit, kemandirian, kompetensi dan pertemuan memiliki dampak terbesar pada keuangan kualitas pelaporan. Ini didukung oleh (Mohamad-Nor et al. 2010), siapa mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan lebih banyak anggota di komite audit dan banyak lagi rapat komite audit yang sering lebih cenderung menghasilkan laporan audit pada waktu yang tepat. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H2. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan jumlah rapat komite audit

Abbott et al. (2004) mencatat bahwa dengan sering rapat, komite audit akan tetap terinformasi dan berpengetahuan luas tentang masalah akuntansi atau audit dan dapat mengarahkan internal dan eksternal sumber daya audit untuk mengatasi masalah ini secara tepat waktu. Jadi kuat komite audit dalam hal ukurannya, frekuensi pertemuan yang lebih tinggi dan banyak lagi anggota yang memenuhi syarat akan memastikan kontrol internal dan prosedur perusahaan berkurang. Dengan menggunakan literatur yang sudah ada, hipotesis berikut disarankan:

H3: Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan kualifikasi komite audit

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan pelaporan keuangan yang curang memiliki beberapa anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi (McMullen and Raghunandan 1996); (Beasley et al. 1999). DeZoort and Salterio (2001) menunjukkan bahwa anggota komite audit dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dalam pelaporan dan audit keuangan lebih mungkin untuk membuat penilaian ahli daripada yang tidak. Xie et al. (2003), (Be'dard and Gendron 2010) dan (Abbott et al. 2004) mendokumentasikan bahwa keahlian keuangan komite audit mengurangi penyajian kembali keuangan atau menghambat kecenderungan manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. DeFond et al. (2005) mendokumentasikan bahwa penunjukan ahli keuangan akuntansi menghasilkan reaksi pasar saham yang positif, sejalan dengan ekspektasi pasar bahwa kecanggihan keuangan anggota komite audit berguna dalam menjalankan peran mereka sebagai pemantau keuangan. Krishnan (2005) dan Zhang et al. (2007) menemukan bahwa perusahaan lebih mungkin diidentifikasi dengan kekurangan dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan, jika komite audit mereka kurang memiliki keahlian keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H4: Kualifikasi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan tipe auditor

Perusahaan-perusahaan Big Four memiliki lebih banyak sumber daya, teknologi yang kuat, auditor yang lebih berpengalaman yang memungkinkan proses audit diselesaikan dalam periode waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H5: Tipe auditor berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan performa perusahaan

Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa perusahaan yang mengalami kerugian untuk periode tersebut akan menghasilkan lag laporan audit yang lebih lama (Ashton et al., 1989; Givoly & Palmon, 1982; Ismail & Chandler, 2004). Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian untuk periode-periode tersebut diharapkan memiliki audit yang lebih lama tentang Tata Kelola Perusahaan dan Jadwal Laporan 117 (c) keterlambatan Penerbitan Grup Emerald dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan laba. Ada beberapa alasan yang mendasari harapan kinerja perusahaan dengan kelambatan laporan audit.

Perusahaan yang memiliki berita buruk - yang mengalami kerugian - cenderung menunda rilis laporan keuangan mereka karena mereka ingin menghindari melaporkan berita buruk kepada pemegang saham dan investor mereka, dan karenanya menghindari membahayakan reputasi dan kinerja perusahaan mereka. Namun, untuk perusahaan yang mengalami laba, manajemen ingin auditor menyelesaikan laporan tahunan mereka dalam waktu singkat karena mereka ingin

melaporkan kabar baik kepada pemegang saham mereka. Selain itu, auditor dapat mengambil periode yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian karena risiko bisnis terkait (Afify, 2009) dan akibatnya meningkatkan ARL. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H6: Performa perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Hubungan antara *audit report lag* dengan jumlah rapat anggota dewan

Perusahaan-perusahaan yang dicirikan oleh rapat dewan direksi yang sering cenderung “membeli” lebih banyak direksi dan petugas polis asuransi (Chung et al. 2015). Jumlah rapat yang diadakan oleh dewan direksi berbanding terbalik dengan biaya audit. Ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan, semakin sedikit mereka bergantung pada auditor eksternal sebagai alat pemantauan. Papan aktif memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalokasikan sumber daya dan waktu mereka untuk mengamati praktik manajemen dan mengevaluasinya terhadap rencana strategis perusahaan (MacAvoy & Millsten 2005). Dewan direktur yang rajin diukur dari jumlah rapat dewan yang diadakan selama tahun fiskal (Srivastara et al.). Di sisi lain, (Beck and Mauldin 2014) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya audit dan rapat dewan. Dengan demikian, hipotesis berikut disarankan:

H7: Jumlah rapat anggota dewan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dari penelitian ini adalah *audit report lag*. Untuk menilai tingkat *audit report lag*, ditunjukkan menggunakan satuan hari yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah laporan keuangan, dimulai dari tanggal penutupan buku tersebut hingga penerbitannya. Adapun rumus perhitungannya sesuai dengan yang dilakukan oleh Nelson dan Shukeri (2011, vol. 11, p.) :

$$\text{Audit report lag} = \text{tanggal tutup buku} - \text{tanggal laporan audit}$$

Variabel independen pada penelitian ini adalah independensi dewan, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, performa perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan. Persentase independen pada jumlah total komisaris di dewan digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen. Ukuran komite audit digunakan untuk mengukur jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Jumlah rapat komite audit digunakan untuk mengukur jumlah rapat komite audit pada perusahaan. Kualifikasi komite audit digunakan untuk mengukur persentase anggota komite audit yang memiliki sertifikasi dibandingkan dengan yang tidak. Tipe auditor digunakan untuk mengetahui preferensi perusahaan untuk memakai jasa kantor akuntan public *Big-4* atau tidak. Performa perusahaan digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami laba atau rugi pada priode sebelumnya. Jumlah rapat anggota dewan digunakan untuk mengetahui jumlah rapat anggota dewan pada perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi data karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diharapkan paling banyak mengalami *audit report lag*.

Teknik purposive sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria untuk pemilihan sampel penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Kriteria sampel penelitian

No	Keterangan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.
2.	Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada 2015-2017.
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah. Hal ini demi menghindari hasil data yang tidak akurat karena fluktuasi dari mata uang asing.
4.	Perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan peneliti untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen yang ditetapkan pada penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan (annual report) perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan bloomberg terminal..

Metode Analisis

Untuk menguji hipotesis model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ARL = \beta_0 + \beta_1(BIND) + \beta_2(ACSIZE) + \beta_3(ACMEET) + \beta_4(ACQUAL) + \beta_5(AUDTYPE) + \beta_6(PERF) + \beta_7(BM) + e_{it}$$

Keterangan :

ARL	= Audit report lag
β_0	= Intersep
$\beta_{(1-7)}$	= Koefisien variabel
e	= Error term
i	= Mewakili observasi (laporan tahunan)
t	= Mewakili waktu (tahun)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Sampel penelitian merupakan perusahaan – perusahaan didalam objek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Rincian objek dan sampel penelitian dijelaskan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017	440
2	Perusahaan manufaktur yang memiliki data informasi yang kurang lengkap	(149)
3	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> dan pindah sektor pada tahun 2015-2017	(6)
4	Jumlah perusahaan manufaktur yang layak dijadikan sampel selama 3 tahun (2015-2017)	285

Tabel 3 menunjukkan dari total 440 objek penelitian, total sampel yang dapat digunakan dalam penelitian hanya 285 sampel.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean. Statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>ARL</i>	285	41	180	80,69	17,232
<i>BIND</i>	285	0,000	,714286	,40576292	,101770528
<i>ACSIZE</i>	285	2	5	3	,343
<i>ACMEET</i>	285	1,0	96,0	6,78	10,162
<i>ACQUAL</i>	285	0,0000	1,0	,24631573	,257782534
<i>BM</i>	285	1,0	36,0	6,89	4,756
<i>LEV</i>	285	-1,45873	5,073297	0,541024	0,615810
Valid N (listwise)	285				

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2019

Tipe Auditor (AUDTYPE)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diaudit Oleh KAP Non Big4	158	55,4	55,4	55,4
	Diaudit Oleh KAP Big4	127	44,6	44,6	100,0
Total		285	100,0	100,0	

Performa Perusahaan (PERF)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perusahaan Mendapatkan Rugi	62	21,8	21,8	21,8
	Perusahaan Mendapatkan Laba	223	78,2	78,2	100,0
Total		285	100,0	100,0	

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Dari seluruh uji asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- Uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 2.125 untuk masing-masing model regresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal dikarenakan nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0.05.
- Uji multikolonieritas menunjukkan nilai toleransi seluruh variabel lebih besar dari 0.10 dan memiliki nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independen dan kontrol di dalam model regresi.
- Uji heteroskedasitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan persebaran titik-titik pada grafik yang tidak menunjukkan pola tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian.
- Uji autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* menunjukkan nilai *d* sebesar 1.937 untuk masing-masing model. Nilai tersebut menunjukkan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian menggunakan uji regresi berganda dengan asumsi *ordinary least square*. Hasil uji yang telah dilakukan ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5
Regresi

	Variabael	Prediksi Arah Koef.	Nilai Koef	P-value	Arah Koef	Status Signifikansi	Status Hipotesis
H1	Independensi Dewan	(-)	11,440	0,000	(+)	Signifikan	Ditolak
H2	Ukuran Komite Audit	(-)	-1,938	0,045	(-)	Signifikan	Didukung
H3	Jumlah Rapat Komite Audit	(-)	3,094	0,002	(+)	Signifikan	Ditolak
H4	Kualifikasi Komite Audit	(-)	-,897	0,371	(-)	Tidak Signifikan	Ditolak
H5	Tipe Auditor	(-)	-9,247	0,000	(-)	Signifikan	Didukung
H6	Performa Perusahaan	(-)	-1,860	0,035	(-)	Signifikan	Didukung
H7	Jumlah Rapat Dewan	(-)	-6,735	0,000	(-)	Signifikan	Didukung

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas, apabila nilai probabilitas menunjukkan angka kurang dari 0.05 maka hasil uji regresi dapat dikatakan mendukung hipotesis penelitian. Hasil uji statistik f menunjukkan nilai p -value masing-masing sebesar 0.000 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi dalam menggambarkan variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinasi pada uji regresi yang menunjukkan nilai $adjusted R square$ masing-masing model regresi sebesar 0.440 yang menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 44%.

Interprestasi Hasil

Hipotesis 1

Pengaruh independensi dewan terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis pertama. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau p -value sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan koefisien beta sebesar 11,440 sehingga hipotesis pertama ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara independensi dewan komisaris dan tingkat *audit report lag*.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara independensi dewan dan *audit report lag*. Artinya, semakin besar proporsi anggota dewan independen dalam perusahaan menandakan semakin tinggi tingkat *audit report lag* yang dihasilkan.

Hipotesis 2

Pengaruh jumlah ukuran komite audit terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis kedua. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,450 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan koefisien beta sebesar -1,938 sehingga hipotesis kedua diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif antara ukuran komite audit dan tingkat *audit report lag*.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara ukuran komite audit dan *audit report lag*. Artinya, semakin besar ukuran komite audit dalam perusahaan menandakan semakin rendah tingkat *audit report lag* yang dihasilkan.

Hipotesis 3

Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis ketiga. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,020 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan koefisien beta sebesar 3,094 sehingga hipotesis ketiga ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara jumlah rapat komite audit dan tingkat *audit report lag*.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah rapat komite audit dan *audit report lag*. Artinya, semakin besar jumlah rapat komite audit dalam perusahaan menandakan semakin tinggi tingkat *audit report lag* yang dihasilkan.

Hipotesis 4

Pengaruh kualifikasi komite audit terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis keempat. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,371 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 dan koefisien beta sebesar -0,897 sehingga hipotesis keempat ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak pengaruh antara kualifikasi komite audit dan tingkat *audit report lag*.

Hipotesis 5

Pengaruh tipe auditor terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis kelima. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0.000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan koefisien beta sebesar -9,247 sehingga hipotesis kelima diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif antara tipe auditor dan tingkat *audit report lag*.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negative dan signifikan antara tipe auditor dan *audit report lag*. Artinya, pemilihan kantor akuntan Big-4 oleh perusahaan menandakan semakin rendah tingkat *audit report lag* yang dihasilkan.

Hipotesis 6

Pengaruh performa perusahaan terhadap tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia diuji melalui pengujian hipotesis keenam. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0.035 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 dan koefisien beta sebesar -1,860 sehingga hipotesis keenam diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh negatif antara performa perusahaan dan tingkat *audit report lag*.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang negaif dan signifikan antara performa perusahaan dan *audit report lag*. Artinya, saat perusahaan mengalami laba menandakan semakin rendah tingkat *audit report lag* yang dihasilkan.

Hipotesis 7

Pengujian hipotesis keempat digunakan untuk menguji pengaruh antara jumlah rapat dewan dan tingkat *audit report lag* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil dari pengujian menunjukkan tingkat signifikansi atau *p-value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih besar dari

0.05 dan koefisien beta sebesar $-6,735$ sehingga hipotesis ketiga diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah rapat dewan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis mekanisme tata kelola perusahaan terhadap *audit report lag* (ARL). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Penelitian ini mempunyai 4 variabel independen yaitu independensi dewan, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit dan jumlah rapat dewan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Ordinary Least Square*), dengan populasi yaitu perusahaan manufaktur dari berbagai sektor yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan 285 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dan sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa independensi dewan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* (ARL) dengan arah positif. Perusahaan yang memiliki jumlah proporsi anggota komisaris independen yang semakin banyak didalam perusahaan akan membuat semakin tingginya tingkat *audit report lag* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap tingkat *audit report lag*. Perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dapat meminimalkan tingkat *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* (ARL) dengan arah positif. Perusahaan yang memiliki jumlah rapat anggota dewan yang semakin banyak didalam perusahaan akan membuat semakin tingginya tingkat *audit report lag* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kualifikasi komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *audit report lag* (ARL). Berdasarkan penelitian, tipe auditor memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat *audit report lag*. Perusahaan yang memilih kantor akuntan Big-4 dapat mengurangi tingkat *audit report lag*. Berdasarkan penelitian, performa perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *audit report lag*. Perusahaan dengan laba dapat meminimalkan tingkat *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah rapat dewan berpengaruh negatif terhadap tingkat *audit report lag* (ARL). Perusahaan yang lebih sering menyelenggarakan rapat dewan dapat mengurangi tingkat *audit report lag*.

Keterbatasan

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini sebagai berikut:

1. Data yang diambil pada saat penelitian adalah data dari tahun 2015-2017, hal ini disebabkan karena pada saat penelitian ini dibuat, laporan tahun 2018 belum terbit.
2. Jumlah sampel hanya ada 285 dari total 440 perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang menerbitkan laporan tidak sesuai dengan kriteria dalam penelitian.
3. Perusahaan yang ada dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

Saran

Untuk perkembangan penelitian selanjutnya maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel perusahaan dari berbagai sektor industri yang ada di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan.

REFERENSI

- Abu Qa'dan, M. B., & Suwaidan, M. S. (2019). Board composition, ownership structure and corporate social responsibility disclosure: the case of Jordan. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 28–46. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0225>
- Adams, C. A. (2004). The ethical, social and environmental reporting-performance portrayal gap. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal* (Vol. 17). <https://doi.org/10.1108/09513570410567791>
- Adams, R. B., Almeida, H., & Ferreira, D. (2005). Powerful CEOs and their impact on corporate performance. *Review of Financial Studies*, 18(4), 1403–1432. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhi030>
- Ahmed, K. (1999). Associations Between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports : *Victoria*, (June 1996), 35–61.
- Ahmed, K., & Nicholls, D. (1994). The impact of non-financial company characteristics on mandatory disclosure compliance in developing countries: The case of Bangladesh. *The International Journal of Accounting*, 29(1), 62–77.
- Allini, A., Rossi, F. M., & Hussainey, K. (2016). *The board's role in risk disclosure: an exploratory study of Italian listed state-owned enterprises*. 0962(December 2015), 954–962. <https://doi.org/10.1080/09540962.2016.1118935>
- Alnaimi, H. A., Hossain, M., & Momin, M. A. (2012). Corporate social responsibility reporting in Qatar: A descriptive analysis. *Social Responsibility Journal*, 8(4), 511–526. <https://doi.org/10.1108/17471111211272093>
- Brammer, S., & Pavelin, S. (2008). Factors influencing the quality of corporate environmental disclosure. *Business Strategy and the Environment*, 17(2), 120–136. <https://doi.org/10.1002/bse.506>
- Chang, W. S. (2010). Social Network and Corporate Financial Performance : Conceptual Framework of Board Composition and Corporate Social Responsibility. *Journal of Business and Management*, 5(6), 92–98.
- Chen, J. C., & Roberts, R. W. (2010). Toward a More Coherent Understanding of the Organization-Society Relationship: A Theoretical Consideration for Social and Environmental Accounting Research. *Journal of Business Ethics*, 97(4), 651–665. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0531-0>
- Chow, C. W., & Wong-Boren, A. (1987). Voluntary Financial Disclosure by Mexican Corporations. *Accounting Review*, 62(3), 533. <https://doi.org/10.2307/247575>
- Cormier, D., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2011). The informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Management Decision*, 49(8), 1276–1304. <https://doi.org/10.1108/00251741111163124>
- David, H., & Markus, Jm. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Deegan, C. (2004). Environmental disclosures and share prices - A discussion about efforts to study this relationship. *Accounting Forum*, 28(1), 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.04.007>

- Deschênes, S., Rojas, M., Boubacar, H., Prud'homme, B., & Ouedraogo, A. (2015). The impact of board traits on the social performance of Canadian firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 15(3), 293–305. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2014-0097>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- GRI Standards. (2017). GRI standards. *Global Reporting Initiative*, 1–25. <https://doi.org/10.1029/95GL01432>
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The impact of culture and governance on corporate social reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2005.06.001>
- Harahap, S. S. (2004). *Analisis kritis atas laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGarfindo Persada.
- International Organization for Standardization (2010). (2010). *International Organization for Standardization (2010), "ISO 26000 guidance on social responsibility"*, available at: www.cnis.gov.cn/wzgg/201405/P020140512224950899020.pdf.
- Khan, A., Muttakin, M. B., & Siddiqui, J. (2013). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics*, 114(2), 207–223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>
- Kusumastuti, S., & Sastra, P. (2007). *Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance*. 88–98.
- Kuzey, C., Kiliç, M., & Uyar, A. (2015). The Impact of Ownership and Board Structure on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting in the Turkish Banking Industry The Relationship between Governance Indicators and Tax Evasion in the EU View project Earnings management View project Merve Kil. *Corporate Governance International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2014-0022>
- Lim, S., Matolcsy, Z., & Chow, D. (2007). The association between board composition and different types of voluntary disclosure. *European Accounting Review*, 16(3), 555–583. <https://doi.org/10.1080/09638180701507155>
- Mahoney, L., & Roberts, R. W. (2007). Corporate social performance, financial performance and institutional ownership in Canadian firms. *Accounting Forum*, 31(3), 233–253. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2007.05.001>
- Oh, W. Y., Chang, Y. K., & Martynov, A. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. *Journal of Business Ethics*, 104(2), 283–297. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0912-z>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014. (n.d.). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014. *Ojk.Go.Id*, 1–29. Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Ranald, D. P. (2002). The business case for Sustainable Development: Making a difference towards the Earth Summit 2002 and beyond. *Corporate Environmental Strategy*, 9(3), 226–235. [https://doi.org/10.1016/S1066-7938\(02\)00071-4](https://doi.org/10.1016/S1066-7938(02)00071-4)
- Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Schnatterly, K., Shaw, K. W., & Jennings, W. W. (2008). INFORMATION ADVANTAGES OF LARGE INSTITUTIONAL OWNERS. *Strategic Management Journal*, 29(1), 219–227. <https://doi.org/10.1002/smj>
- Soliman, M. M., Bahaa-ElDin, M., & Sakr, A. (2012). Ownership Structure and Corporate Social Responsibility (CSR): An Empirical Study of The Listed Companies in Egypt. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 63–.
- Spiller, R. (2011). Ethical Business and Investment: A Model for Business and Society. *Business Challenging Business Ethics: New Instruments for Coping with Diversity in International Business*, 149–160. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4311-0_15
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat (4) tentang Perseroan Terbatas. (2007). *Undang*

- undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Peseroan Terbatas.

Utama, S. (2007). Pengaruh Persistensi Laba dan Laba Negatif Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Journal of Accounting and Economics*, 10 No.3.

Veronica Siregar, S., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate social reporting: empirical evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241–252. <https://doi.org/10.1108/17538391011072435>

Zhang, J. Q., Zhu, H., & Ding, H. bin. (2013). Board Composition and Corporate Social Responsibility: An Empirical Investigation in the Post Sarbanes-Oxley Era. *Journal of Business Ethics*, 114(3), 381–392. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1352-0>